

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor berkembang pesat serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta pembangunan daerah. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, degradasi sumber daya alam, serta perubahan sosial budaya pada masyarakat lokal. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya pada kawasan wisata alam yang memiliki kerentanan ekologis yang tinggi. Penerapan pariwisata berkelanjutan di Indonesia diatur dalam Peraturan menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PERMENPAREKRAF) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Dalam pedoman tersebut, penerapan pariwisata berkelanjutan diukur melalui empat pilar utama, yaitu tatakelola, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan wisata dengan upaya pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab dalam jangka panjang (Streimikiene & Svagzdiene, 2021). Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata alam dapat membantu menjaga kelestarian ekosistem, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta mendukung pembangunan ekonomi lokal tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam di masa mendatang (Budeanu et al., 2016; Stojanović et al., 2024). Dengan demikian, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi suatu kebutuhan penting dalam pengelolaan destinasi wisata alam agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan, masyarakat, dan sektor pariwisata itu sendiri.

Kawasan wisata alam, khususnya yang berada di wilayah konservasi seperti taman nasional, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik sekaligus sebagai sarana edukasi lingkungan. Namun, aktivitas pariwisata di kawasan konservasi juga berpotensi menimbulkan dampak

terhadap ekosistem apabila tidak dikelola secara benar. Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak keanekaragaman hayati dan tetap mendukung tujuan konservasi. Pengelolaan wisata yang berkelanjutan di kawasan konservasi harus mampu menyeimbangkan antara perlindungan lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta keberlanjutan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang (Saarinen, 2019; Streimikiene & Svagzdiene, 2021). Selain itu, integrasi antara kegiatan konservasi dan pariwisata dapat menciptakan bentuk wisata berbasis alam atau ekowisata yang tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Budeanu et al., 2016; Stojanović et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan destinasi wisata alam yang berbasis prinsip keberlanjutan menjadi strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan upaya pelestarian lingkungan.

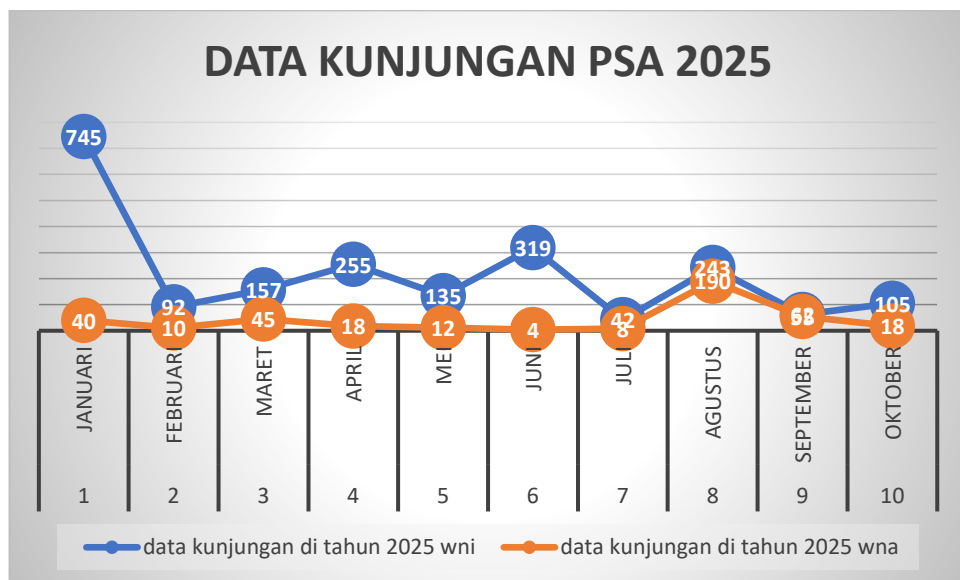
Salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam adalah Taman Nasional Karimunjawa yang terletak di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam yang tinggi, seperti ekosistem terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove, serta berbagai jenis biota laut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain memiliki nilai ekologis yang penting, Taman Nasional Karimunjawa juga berkembang sebagai destinasi wisata bahari yang cukup populer baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan aktivitas wisata di kawasan taman nasional ini perlu dikelola secara berkelanjutan agar tidak menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem pesisir yang menjadi daya tarik utama destinasi tersebut. Menurut konsep pariwisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi wisata alam harus memperhatikan keseimbangan antara upaya konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta keberlanjutan aktivitas pariwisata dalam jangka panjang (Hall, 2019; Streimikiene & Svagzdiene, 2021). Oleh karena itu, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam pengelolaan kawasan

Taman Nasional Karimunjawa agar kegiatan pariwisata yang berkembang tetap selaras dengan tujuan konservasi dan pelestarian lingkungan.

Salah satu bentuk upaya konservasi yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Karimunjawa adalah perlindungan terhadap populasi penyu laut, yang merupakan satwa dilindungi dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Penyu laut menghadapi berbagai ancaman, seperti kerusakan habitat, perburuan telur, serta aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan di kawasan pesisir. Untuk mengurangi ancaman tersebut, dilakukan berbagai upaya konservasi, salah satunya melalui kegiatan penetasan semi alami (*hatchery*) yang bertujuan untuk melindungi telur penyu hingga menetas sebelum dilepasliarkan ke habitat alaminya. Kegiatan konservasi ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian populasi penyu, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi berbasis konservasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya pelestarian satwa laut (Campbell, 2007; Tisdell & Wilson, 2012). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kegiatan konservasi seperti penetasan penyu dapat menjadi bagian dari pengembangan ekowisata yang menggabungkan tujuan konservasi, pendidikan lingkungan, serta pengalaman wisata yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan konservasi penyu yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memberikan manfaat bagi keberlanjutan ekosistem, serta keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri.

Selain berfungsi sebagai upaya pelestarian penyu, lokasi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi berbasis konservasi yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian satwa laut. Namun pengembangan kegiatan wisata di kawasan konservasi perlu dikelola secara hati-hati agar tidak mengganggu tujuan utama konservasi yang dilakukan di lokasi tersebut. Dalam praktiknya, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata yang berkembang tetap memperhatikan aspek tatakelola, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan destinasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian

yang menganalisis sejauh mana penerapan empat pilar pariwisata berkelanjutan di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan wisata berbasis konservasi di lokasi tersebut.



Gambar 1. 1 Data kunjungan PSA 2025

Sumber : Catatan kunjungan Balai Taman Nasional Karimunjawa, 2025

Berdasarkan pada data kunjungan PSA Legon Janten pada bulan Januari sampai Oktober 2025, tercatat total kunjungan wisatawan sebanyak 2.555 orang, yang terdiri dari 2.155 (WNI) dan 400 (WNA). Jumlah kunjungan menunjukkan perbedaan yang signifikan di setiap bulannya. Kunjungan wisatawan nusantara tertinggi pada bulan Januari dengan 745 pengunjung, sementara jumlah kunjungan terendah pada bulan Juli dengan hanya 42 pengunjung. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi ada pada bulan Agustus dengan 190 pengunjung dan terendah pada bulan Juli ada 4 pengunjung. Pada bulan Juli sampai Agustus ada peningkatan kunjungan yang signifikan karena berkaitan dengan periode liburan sekolah dan libur nasional.

Dari hasil pra-observasi yang dilakukan di PSA Legon Janten, terdapat beberapa masalah seperti keluhan dari wisatawan dan juga pelaku wisata. Keluhan tersebut meliputi kebersihan lingkungan pesisir pantai, pemerataan ekonomi, kurangnya informasi tentang psa dan juga hanya beberapa pihak yang terlibat

masyarakat di PSA. Dari adanya fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pariwisata berkelanjutan di PSA Legon Janten untuk memastikan apakah sudah diterapkan dengan baik standar dari PERMENPAREKRAF Nomor 9 tahun 2021 yang terdiri dari 4 pilar yaitu tatakelola, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pariwisata berkelanjutan di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten, Taman Nasional Karimunjawa ditinjau dari empat pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu tatakelola, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan?
2. Aspek apa saja yang belum optimal dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten?
3. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan empat pilar pariwisata berkelanjutan berdasarkan analisis fishbone?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan pariwisata berkelanjutan di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten, Taman Nasional Karimunjawa ditinjau dari empat pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu tatakelola, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan.
2. Menganalisis Aspek apa saja yang belum optimal dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten.
3. Menganalisis Apa saja faktor penghambat dalam penerapan empat pilar pariwisata berkelanjutan berdasarkan analisis fishbone.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberi manfaat baik secara akademik, praktis, maupun sosial. Secara akademik, hasil penelitian dapat menambah referensi literatur ilmiah mengenai penerapan empat pilar pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi laut Indonesia, khususnya di Penetasan Semi Alami (PSA) Legon Janten, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang. Secara praktis,

penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola PSA dan Taman Nasional Karimunjawa dalam memperkuat aspek tata kelola, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan, guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata. Sementara secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya pelestarian alam, serta mendorong partisipasi aktif seluruh pihak dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya setempat.